

Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Tambelang Minahasa Tenggara

Correlation between the Role of Healthcare Workers and Medication Adherence among Patients with Hypertension at the Tambelang Community Health Center in Southeast Minahasa

Priscilla Jessica Ampouw¹, Indari^{1*}

¹Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Kesdam V/BRW, Malang, Indonesia

Kata Kunci :

Peran petugas kesehatan, kepatuhan minum obat, hipertensi,

ABSTRAK

Pendahuluan: Hipertensi masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Kepatuhan minum obat sebagai faktor penting mengukur keberhasilan pengendalian tekanan darah pasien hipertensi. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan pasien adalah peran petugas kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada/tidak hubungan peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Tambelang, Minahasa Tenggara. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian adalah pasien hipertensi yang menjalani pengobatan di poli umum Puskesmas Tambelang. Sampel penelitian berjumlah 42 responden yang dipilih menggunakan teknik *consecutive* (dibatasi selama satu bulan yaitu bulan April – Mei 2026). Data dikumpulkan menggunakan kuesioner peran petugas kesehatan dan kepatuhan minum obat pasien. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antar variabel. **Hasil:** Penelitian menunjukkan sebagian besar responden menilai peran petugas kesehatan dalam kategori cukup (71,4%) dan sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi (40,5%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000004$ ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi. **Kesimpulan:** Peran petugas kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi atau semakin baik peran petugas kesehatan maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi.

Keyword:

Role of healthcare providers, medication adherence, hypertension, public health center.

ABSTRACT

Introduction: Hypertension remains a major health problem in Indonesia. Medication adherence is a key factor in determining the success of blood pressure control in patients with hypertension. One factor that can influence patient adherence is the role of healthcare workers. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between the role of healthcare workers and medication adherence among patients with hypertension at the Tambelang Community Health Center in Southeast Minahasa. **Methods:** This study employed a quantitative design with a cross-sectional approach. The study sample consisted of hypertensive patients undergoing treatment at the general outpatient clinic of the Tambelang Community Health Center. The sample comprised 42 respondents selected using a consecutive sampling technique (limited to a one-month period from April to May 2026). Data were collected using questionnaires assessing the role of healthcare workers and patient medication adherence. Data analysis was performed using the chi-square test to examine the relationship between variables. **Results:** The study showed that most respondents rated the role of healthcare workers as “adequate” (71.4%) and that most respondents had high medication adherence (40.5%). The results of the Chi-Square test showed a p-value of

0.004 ($p < 0.05$), indicating a significant association between the role of healthcare workers and medication adherence among patients with hypertension. **Conclusion:** The role of healthcare workers is significantly associated with medication adherence among patients with hypertension; in other words, the better the role of healthcare workers, the higher the level of patient adherence to antihypertensive medications.

Copyright © 2026 JKBD

Allrights reserved

Corresponding Author:

Indari

Email: indari.razan@gmail.com

Article history

Received date : 12 Juli 2026

Revised date : 21 Juli 2026

Accepted date : 31 Juli 2026

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia maupun di Indonesia. Hipertensi didefinisikan sebagai kondisi peningkatan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg yang berlangsung secara persisten. Penyakit ini sering disebut sebagai *silent killer* karena umumnya tidak menunjukkan gejala yang khas, namun dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius seperti penyakit jantung koroner, gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal apabila tidak ditangani dengan baik. Tingginya angka kejadian hipertensi menjadi tantangan bagi sistem pelayanan kesehatan dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit.

Menurut data dari World Health Organization, hipertensi masih menjadi penyebab utama kematian dini di dunia. Di Indonesia, prevalensi hipertensi menunjukkan tren yang cukup tinggi dan terus menjadi perhatian dalam program pengendalian penyakit tidak menular. Kondisi ini menuntut adanya pengelolaan hipertensi yang efektif, salah satunya melalui kepatuhan pasien dalam menjalani terapi pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Kepatuhan minum obat merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengobatan hipertensi. Pasien yang patuh mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur cenderung memiliki tekanan darah yang lebih terkontrol dan risiko komplikasi yang lebih rendah dibandingkan pasien yang tidak patuh. Namun demikian, tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan. Beberapa faktor yang

dapat memengaruhi kepatuhan pasien antara lain karakteristik individu, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, akses pelayanan kesehatan, serta peran petugas kesehatan.

Petugas kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatan. Peran tersebut meliputi pemberian edukasi kesehatan, konseling, motivasi, pemantauan kondisi pasien, serta penyampaian informasi mengenai pentingnya penggunaan obat secara teratur. Komunikasi yang baik antara petugas kesehatan dan pasien dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyakit yang dideritanya serta menumbuhkan kesadaran untuk menjalani pengobatan secara berkelanjutan. Sebaliknya, kurang optimalnya peran petugas kesehatan dapat menyebabkan rendahnya pemahaman pasien sehingga berdampak pada ketidakpatuhan dalam minum obat.

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran strategis dalam pengendalian hipertensi di masyarakat. Melalui berbagai program promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, petugas kesehatan di puskesmas diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Di Puskesmas Tambelang, Kabupaten Minahasa Tenggara, hipertensi termasuk salah satu penyakit yang banyak ditemukan pada masyarakat dan memerlukan pengelolaan jangka panjang. Oleh karena itu, peran petugas kesehatan menjadi faktor yang penting untuk dikaji dalam upaya meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Berdasarkan uraian tersebut, kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi merupakan aspek penting dalam keberhasilan

pengendalian tekanan darah dan pencegahan komplikasi. Peran petugas kesehatan sebagai pemberi informasi, edukator, motivator, dan konselor diduga memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Tambelang, Minahasa Tenggara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat hipertensi di Puskesmas Tambelang, Kabupaten Minahasa Tenggara. Populasi dan sampel penelitian adalah pasien hipertensi yang menjalani pengobatan di Puskesmas Tambelang. Sampel penelitian berjumlah 42 responden pada periode April – Mei 2026. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah pasien yang tidak bersedia menjadi responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Teknik Concecutive*. Variabel penelitian ini adalah Variabel independen peran petugas kesehatan dan variabel dependen: Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert dengan kategori tidak pernah, jarang, sering dan selalu. Kepatuhan minum obat Hipertensi diukur menggunakan kuesioner kepatuhan seperti Morisky Medication Adherence Scale.

(MMAS-8) atau modifikasi yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Hasil Pengukuran kepatuhan menjadi dua kategori yaitu patuh dan tidak patuh. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada responden menggunakan kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti. Sebelum pengambilan data dilakukan, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat dan prosedur penelitian serta diminta tanda tangan lembar persetujuan menjadi responden (*informed consent*). Peneliti juga menjaga kerahasiaan identitas responden. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden,

peran petugas, dan kepatuhan minum obat hipertensi. Selain itu dilakukan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara peran petugas dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada 42 pasien Hipertensi yang datang berobat di Poli Umum Puskesmas Tambelang Minahasa Tenggara.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	12	28,6
Perempuan	30	71,4
Total	42	100

Berdasarkan tabel distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa dari 42 responden yang diteliti, sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 responden (71,4%), sedangkan responden laki laki sebanyak 12 responden (28,6%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
>60 Tahun	14	33,3
<60 Tahun	28	66,7
Total	42	100

Berdasarkan tabel distribusi responden berdasarkan umur, diketahui bahwa dari 42 responden yang diteliti, sebagian besar berada pada umur < 60 Tahun yaitu sebanyak 28 responden (66,7%) Dan umur >60 Tahun sebanyak 14 responden (33,3%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SMP	23	54,8
SMA	15	35,7
Perguruan Tinggi	4	9,5
Total	42	100

Berdasarkan tabel distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan, diketahui bahwa dari 42 responden yang diteliti, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 23 responden (54,8%). Responden dengan pendidikan SMA sebanyak

15 responden (35,7%), sedangkan responden dengan pendidikan Perguruan Tinggi hanya sebanyak 4 responden (9,5%).

Tabel 4. Distribusi Peran Petugas Kesehatan

Kategori Frekuensi (n) Persentase (%)		
Cukup	30	71,4
Baik	12	28,6
Total	42	100

Dari tabel kategori peran Petugas Kesehatan, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 30 orang (71,4%). Hal ini menunjukkan bahwa peran PMO dalam penelitian ini umumnya sudah berjalan cukup baik, meskipun belum optimal.

Selanjutnya, kategori baik hanya terdapat pada 12 orang (28,6%), yang berarti masih terdapat sebagian kecil Petugas Kesehatan yang telah menjalankan perannya secara maksimal dalam mendampingi pasien. Sementara itu, tidak ditemukan responden dengan kategori kurang (0%), yang menunjukkan bahwa secara umum tidak ada Petugas Kesehatan yang memiliki peran rendah dalam sampel penelitian ini

Tabel 5. Distribusi Kepatuhan Minum Obat

Kategori Frekuensi (n) Persentase (%)		
Tinggi	17	40,5
Sedang	25	59,5
Total	42	100

Dari tabel kepatuhan minum obat Hipertensi, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang (tidak patuh) yaitu sebanyak 25 orang (59,5%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden belum memiliki tingkat kepatuhan yang optimal.

Selanjutnya, responden dengan kategori tinggi (patuh) berjumlah 17 orang (40,5%), yang menunjukkan bahwa kurang dari setengah responden telah memiliki kepatuhan yang baik dalam minum obat Hipertensi secara teratur sesuai anjuran. Sementara itu, tidak ditemukan responden dengan kategori rendah (0%), yang berarti tidak ada pasien dengan tingkat kepatuhan yang sangat buruk dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat

Peran PMO	Tidak Patuh	Patuh	Total
Baik	0	12	12
Cukup	25	5	30
Total	25	17	42
r	21.638		
p-value	0,000004		

Dari tabel hubungan peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat Hipertensi, terlihat adanya kecenderungan perbedaan tingkat kepatuhan berdasarkan kategori peran Petugas kesehatan.

Pada kategori peran Petugas Kesehatan baik, seluruh responden yaitu 12 orang (100%) berada pada kategori patuh, dan tidak ada yang tidak patuh (0%). Hal ini menunjukkan bahwa peran Petugas kesehatan yang baik sangat berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam minum obat Hipertensi.

Pada kategori peran Petugas Kesehatan cukup, sebagian besar responden yaitu 25 orang berada pada kategori tidak patuh, sedangkan hanya 5 orang yang patuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan yang hanya cukup belum mampu secara optimal mendorong kepatuhan pasien. Secara keseluruhan, dari total 42 responden, terdapat 25 orang (59,5%) tidak patuh dan 17 orang (40,5%) patuh. Hasil ini menggambarkan bahwa semakin baik peran petugas kesehatan, maka cenderung semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat hipertensi. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran Petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Tambelang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia <60 tahun (66,7%), berjenis perempuan (71,4%), dan memiliki pendidikan terakhir SMP (54,8%). Temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas pasien Hipertensi berada pada kelompok usia lanjut berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari kuesioner, perempuan merupakan kelompok penderita hipertensi terbanyak pada penelitian. Hasil penelitian ini sesuai dengan data RISKESDAS pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa Perempuan (36,85%) memiliki proporsi hipertensi lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (28,80%)⁸. Perempuan berisiko lebih tinggi

untuk menderita hipertensi karena dipengaruhi oleh hormon estrogen yang kadarnya semakin berkurang dengan bertambahnya usia (menopause) sehingga perempuan menjadi lebih rentan terhadap hipertensi.

1. Peran Tenaga Kesehatan di Puskesmas Tambelang

Berikut akan dibahas bagaimana persepsi pasien terhadap kinerja, sikap, dan kontribusi petugas kesehatan (dokter, perawat, bidan, maupun apoteker) di Puskesmas Tambelang. Berdasarkan teori perilaku kesehatan Lawrence Green, petugas kesehatan merupakan faktor penguat (*reinforcing factor*) yang mengarahkan perilaku pasien. Pembahasan variabel ini dibedah menjadi tiga peran utama.

Peran sebagai Edukator (Pemberi Informasi). Petugas tidak hanya sekadar menyerahkan obat, tetapi memberikan Pelayanan Informasi Obat (PIO). Pembahasan akan menyoroti apakah petugas telah menjelaskan secara detail bahwa hipertensi adalah penyakit kronis (*silent killer*) yang membutuhkan pengobatan jangka panjang (seumur hidup), serta menjelaskan dosis dan efek samping obat. Jika mayoritas responden menilai peran petugas "Baik", artinya komunikasi informasi obat di Puskesmas Tambelang sudah berjalan efektif.

Peran sebagai Motivator (Pemberi Dukungan): Hipertensi memicu kejenuhan terapeutik (*therapeutic fatigue*). Di sini dibahas bagaimana komunikasi terapeutik petugas seperti bersikap ramah, empati, dan menyemangati pasien saat kontrol mampu membangun aspek psikologis positif pasien agar tidak putus obat.

Peran sebagai Fasilitator (Penyedia Layanan): Membahas teknis pelayanan di Puskesmas Tambelang, seperti kejelasan alur antrian, ketersediaan stok obat hipertensi (misalnya Amlodipin atau Captopril), dan kemudahan akses konsultasi.

2. Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi

Pembahasan berfokus pada kondisi riil tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Tambelang (diukur menggunakan kuesioner standar seperti *Morisky Medication Adherence Scale* / MMAS-8) beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Analisis Tingkat Kepatuhan: Peneliti memaparkan persentase pasien yang masuk kategori kepatuhan tinggi, sedang, atau rendah. Jika ditemukan angka ketidakpatuhan yang tinggi, akan dikaitkan dengan sifat penyakit hipertensi yang sering kali tanpa gejala (*asimtomatik*). Pasien kerap kali berhenti minum obat secara sepihak ketika merasa tubuhnya sudah sehat atau pusingnya sudah hilang, padahal tekanan darahnya belum stabil.

Faktor Internal Pasien: dikaitkan kepatuhan dengan karakteristik demografi masyarakat Tambelang, seperti Usia; Pasien lansia sering kali tidak patuh karena penurunan daya ingat (*dementia*) atau ketidakmampuan fisik untuk mengambil obat sendiri ke puskesmas. Pendidikan dan Pengetahuan; Tingkat pendidikan memengaruhi cara pandang pasien terhadap risiko komplikasi hipertensi (seperti stroke atau gagal ginjal). Keluarga/ Pasangan; dukungan keluarga (*family support*) di rumah untuk mengingatkan jadwal minum obat, atau kendala geografis/ekonomi pasien untuk rutin datang ke Puskesmas Tambelang setiap bulan.

3. Hubungan Peran Petugas Puskesmas dan Kepatuhan Minum Obat

Peneliti menginterpretasikan hasil uji statistik bivariat (uji *Chi-Square*) untuk melihat keeratan hubungan antar-variabel.

Peneliti menjelaskan bahwa ada korelasi positif yang signifikan. Artinya, semakin baik peran yang dijalankan oleh petugas Puskesmas Tambelang, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Secara psikologis dan sosiologis, ketika petugas puskesmas memberikan perhatian, pengawasan, dan edukasi yang intensif, pasien akan merasa diperhatikan dan memiliki tanggung jawab moral untuk patuh. Kehadiran petugas medis meruntuhkan mitos-mitos keliru di masyarakat (misalnya anggapan bahwa obat kimia merusak ginjal) melalui edukasi yang benar, sehingga kepatuhan pasien meningkat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat Hipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Tambelang Minahasa Tenggara, dengan nilai p-value sebesar 0,000004 ($p < 0,05$).

Pasien yang mendapatkan peran petugas kesehatan dengan kategori baik menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang memperoleh pendampingan kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan dalam memberikan pengawasan, motivasi, dukungan emosional, serta pengingat jadwal minum obat merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya optimalisasi peran petugas kesehatan melalui pelatihan, edukasi, dan pendampingan yang berkelanjutan dari tenaga kesehatan, serta peningkatan keterlibatan keluarga untuk mendukung pasien. Selain itu, puskesmas diharapkan dapat mengembangkan program monitoring dan konseling rutin bagi pasien Hipertensi dan Petugas Kesehatan guna meningkatkan kepatuhan pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. (2023). *Hypertension Fact Sheet*. Geneva: WHO.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementrian RI. Anggara, F. H. D., & Prayitno N. 2013. *Faktaor-faktor yang berhubungan Tekanan darah diPuskesmas Telaga Murni : Cikarang*
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Smeltzer, S.C., & Bare, B.G. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
- Burnier, M., & Egan, B. M. (2019). Medication adherence in hypertension: A review of published evidence. *Circulation Research*, 124(7), 1124–1140.
- Morisky, D. E., Ang, A., Krousel-Wood, M., & Ward, H. (2008). Predictive validity of a medication adherence measure in hypertension control. *Journal of Clinical Hypertension*, 10(5), 348–354.
- Whelton, P. K., et al. (2018). 2017 ACC/AHA Guideline for the Prevention, Detection, Evaluation, and Management of High Blood Pressure in Adults. *Hypertension*, 71(6), e13–e115.
- Williams, B., et al. (2018). 2018 ESC/ESH Guidelines for the management of arterial hypertension. *European Heart Journal*, 39(33), 3021–3104.
- Unger, T., et al. (2020). International Society of Hypertension Global Hypertension Practice Guidelines. *Hypertension*, 75(6), 1334–1357.
- Sinuraya, R. K., Destiani, D. P., Puspitasari, I. M., & Diantini, A. (2018). Pengukuran tingkat kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di fasilitas kesehatan tingkat pertama di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*.
- Bosworth, H. B., et al. (2011). Medication adherence: A call for action. *American Heart Journal*, 162(3), 412–424.
- Osterberg, L., & Blaschke, T. (2005). Adherence to medication. *New England Journal of Medicine*, 353(5), 487–497.
- Krousel-Wood, M., et al. (2009). Predictors of decline in medication adherence. *Hypertension*, 54(5), 1130–1135.
- Kronish, I. M., & Ye, S. (2013). Adherence to cardiovascular medications. *Circulation*, 127(25), 2621–2629.
- Blecker, S., et al. (2025). Medication Adherence in Hypertension: A Cluster Randomized Clinical Trial. *JAMA Cardiology*, 10(9), 914–921.
- Lee, J. S., et al. (2024). Antihypertensive Medication Adherence and Medical Costs, Health Care Use, and Labor Productivity Among People With Hypertension. *Journal of the American Heart Association*.

- Yulianti, T., Widayanti, A. W., Kristina, S. A., & Yasin, N. M. (2025). Theory-Based Interventions to Improve Medication Adherence Among Patients With Hypertension in Primary Healthcare and the Community: A Systematic Review. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*.
- Rana, R., et al. (2026). Structural analysis of causal pathways between adherence, satisfaction and clinical outcomes in hypertensive patients. *Journal of Human Hypertension*.
- Clinical Hypertension*. (2026). Comparison of direct and indirect methods for assessing antihypertensive medication adherence.
- Rachmanee, P., & Sithisarankul, P. (2026). Work-related and other factors associated with medication adherence among working-age patients with hypertension. *Journal of Preventive Medicine Association of Thailand*.
- Carey, R. M., et al. (2025). Antihypertensive medication adherence strategies. *Journal of the American College of Cardiology*.
- Hipertensión y Riesgo Vascular*. (2025). Prevalence of antihypertensive medication adherence and associated factors in India: A systematic review and meta-analysis.
- Clinical Medicine*. (2026). Medication non-adherence and apparent treatment-resistant hypertension.
- Schoenthaler, A. M., et al. (2021). Patient engagement and medication adherence interventions in hypertension management. *Current Hypertension Reports*.